

Selasa, 1 Maret 2022

HIGHLIGHT

Selama bulan Februari pasar modal Indonesia cukup positif, dimana penggerak utama adalah rilis kinerja perekonomian periode 2021. Pada awal bulan pemerintah menyampaikan ekonomi Indonesia selama 2021 tumbuh sebesar 3.69%, membalik keadaan pada 2020 yang minus 2.07%, pemerintah sendiri menargetkan pertumbuhan ekonomi di 2022 sebesar 5.2% sehingga peluang pertumbuhan masih sangat terbuka. Kondisi tersebut mendorong investor asing terus melakukan beli bersih, membuat IHSG dalam 1 bulan terakhir naik 3.88%.

Namun memasuki bulan Maret, kondisi pasar bukannya tanpa tantangan, The Fed dijadwalkan pada 17 Maret akan mengumumkan kenaikan suku bunganya, yang telah ditunggu investor selama ini, di prediksi akan terdapat kenaikan sebesar 25bps. Selain itu terdapat sentimen utama yang memberikan ketidakpastian cukup besar, yaitu semakin panasnya kondisi geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang sampai saat ini semakin meluas dan menghadirkan dampak kepada perekonomian yang cukup signifikan.



AGRESI MILITER RUSIA TERHADAP UKRAINA

Kondisi memanasnya geopolitik antara Rusia dan Ukraina sudah dimulai sejak akhir tahun lalu, dimana Rusia disebut telah menyiagakan tentaranya di perbatasan, setelah Ukraina yang semakin dekat dan berencana bergabung untuk menjadi anggota NATO (blok barat), yang oleh pihak Rusia hal tersebut dianggap sebagai ancaman serius bagi negaranya. Sementara itu Ukraina dianggap perlu mencari perlindungan atau bergabung dengan persekutuan kuat negara lainnya. Karena hubungan dengan Rusia selama ini selalu buruk akibat pendudukan Krimea di 2014 dan potensi peralihan wilayah lainnya yang saat ini di kuasai oleh kelompok pemberontak pro Rusia seperti Donetsk dan Luhansk.

Kondisi perselisihan semakin meluas, karena melibatkan AS dan Eropa yang mendukung Ukraina serta China yang berada di pihak Rusia. Akibatnya pada Kamis, 24 Februari Presiden Putin, memerintahkan tentaranya untuk memulai agresi di Ukraina dengan tujuan menurunkan pemerintahan Ukraina dan mengingatkan negara barat untuk tidak ikut campur urusan kawasan Eropa Timur. Kondisi tersebut direspon buruk oleh pasar. Karena peperangan yang terjadi berpotensi menyebabkan krisis di beberapa negara melihat Rusia dan Ukraina memiliki posisi strategis sebagai penghasil sumber daya energi dan juga pangan bagi kawasan Eropa dan lainnya.

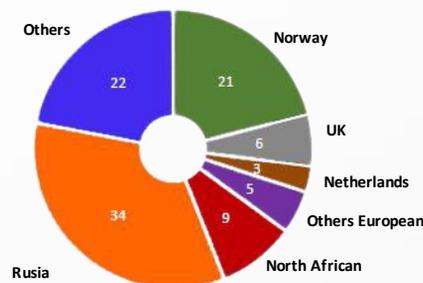


NEGARA-NEGARA MENGECAM DAN MEMBERIKAN SANKSI KEPADA RUSIA

Setelah Rusia mengumumkan invasi ke kawasan Ukraina, kecaman dan sanksi langsung dijatuhkan oleh beberapa Negara. Presiden Amerika Serikat (AS), Joe Biden memberikan sanksi kepada dua bank Rusia yakni bank VEB dan bank militer Rusia (PSB). Institusi finansial di AS tidak diizinkan untuk memproses transaksi ke dua bank tersebut. Sanksi juga diberlakukan ke obligasi yang membuat Rusia tidak bisa lagi menjualnya ke Negara Barat. Inggris pun juga menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap lima bank asal Rusia, Inggris juga memberikan sanksi kepada individu Rusia dengan kekayaan bersih yang sangat tinggi, Jerman mengumumkan membekukan pipa Nord Stream 2, selain itu Uni Eropa, Kanada dan Jepang juga memberikan sanksi kepada Rusia.

Namun Rusia tetap dengan posisinya, dimana Vladimir Putin menekankan bahwa kepentingan Rusia tidak dapat dinegosiasikan. Eropa sendiri cukup bergantung dengan Rusia, karena sekitar 34% pasokan gas Eropa bersumber dari Rusia, jika Rusia menghentikan pengiriman maka bisa dipastikan negara-negara Eropa dapat mengalami krisis energi. Selain itu Rusia juga sebagai salah satu negara produksi minyak terbesar, dimana konflik, mengakibatkan harga minyak mentah dunia menyentuh rekor tertinggi sejak 2014 dan berpotensi menyebabkan inflasi yang lebih tinggi di beberapa negara.

Sumber Pasokan Gas Utama Eropa 2021 (%)





FED DIPREDIKSI AKAN MENAIKAN SUKU BUNGA 0.25% PADA BULAN INI

Untuk bulan ini perhatian investor akan tertuju pada pertemuan Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed), dimana pasar memprediksi The Fed akan memulai kenaikan Fed Fund Rate setelah rangkaian pengumuman dan juga tapering yang dilakukan sejak tahun lalu. Pelaku pasar melihat The Fed hanya akan menaikkan suku bunga sebesar 25 basis poin (0.25%) di bulan Maret dengan probabilitas hampir 90% berdasarkan data dari CME Group. Ekspektasi tersebut berubah dari sebelumnya perkiraan kenaikan sampai sebesar 50 basis poin (0.5%) karena angka inflasi AS yang terus tinggi sampai 7.5%. Namun pada rilis risalah rapat The Fed bulan Januari, memperlihatkan bahwa bank sentral ternyata tidak seagresif yang diperkirakan oleh pasar, dan akan cenderung lebih hati-hati dalam menaikkan suku bunga. Investor sendiri berasumsi kondisi Rusia dan Ukraina akan memberikan tekanan kepada perekonomian dunia sehingga membuat The Fed lebih menahandiri dan melihat perkembangan situasi.

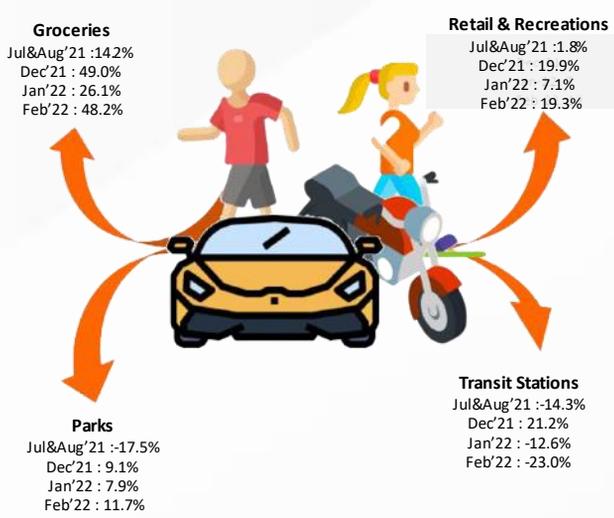
Sedangkan Bank Indonesia (BI) menegaskan tingkat suku bunga bank sentral akan tetap dipertahankan sampai ada tanda-tanda terjadi tekanan terhadap inflasi di Indonesia. BI sendiri cukup yakin bahwa kenaikan suku bunga di AS tidak akan mengguncang pasar modal dan menekan nilai tukar rupiah sebagaimana terjadi pada 2013. Karena beberapa faktor seperti posisi neraca transaksi berjalan dan juga cadangan devisa yang jauh lebih baik dan menjadi daya tahan ekonomi RI.



MOBILITAS MASYARAKAT TIDAK TERPENGARUH KASUS OMICRON

Perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia selama bulan Februari terus mengalami kenaikan akibat penyebaran varian Omicron. Bahkan, kasus konfirmasi positif kembali mencetak rekor yang mendorong pemerintah menaikkan kembali level PPKM di beberapa kota. Walaupun begitu naiknya angka penyebaran tidak ikut menaikkan jumlah tingkat keterisian rumah sakit, dimana bed occupancy rate (BOR) masih di kisaran 30-35% secara nasional.

Aktivitas masyarakat selama varian omicron juga lebih baik dibandingkan periode delta tahun lalu. Sehingga diyakini bahwa gelombang omicron tidak akan memberikan dampak signifikan kepada proses recovery perekonomian Indonesia yang sampai dengan saat ini sudah berjalan cukup baik. Terlihat dari kenaikan penjualan ritel dan indeks keyakinan konsumen serta pertumbuhan angka industri (PMI) periode bulan terakhir. Pemerintah sendiri cukup optimis pada tahun ini ekonomi Indonesia akan tumbuh lebih baik lagi pada kisaran 5.2% sedangkan inflasi di targetkan akan mencapai 3 sampai 4%.



INDIKATOR EKONOMI INDONESIA MENDORONG MASUKNYA INVESTOR ASING

Indonesia dianggap sebagai negara berkembang dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang baik, di satu sisi penanganan atas pandemi covid-19 oleh pemerintah Indonesia cukup di apresiasi dan bisa dikatakan berhasil. Kedua hal tersebut yang menjadi pendorong sentimen positif, sehingga investor asing masuk ke pasar Indonesia karena melihat fundamental yang semakin solid dan menilai Indonesia masih dalam tahap *early recovery cycle*. Selama tahun 2021 ekonomi Indonesia tumbuh di angka 3.69% memutus pertumbuhan negatif pada tahun sebelumnya. Selain itu dari sisi korporasi juga melaporkan pendapatan keuntungan yang naik signifikan, terutama perbankan besar yang sahamnya mencatatkan kenaikan signifikan. Beberapa hal tersebut berdampak positif ke pasar modal Indonesia. Investor asing tercatat melakukan aksi beli bersih (net buy), yang sepanjang bulan Februari tercatat sekitar Rp 17.5 triliun dan sejak awal tahun net buy telah tercatat lebih dari Rp 23 triliun.

MONTHLY MARKET INSIGHT



EQUITY			
Index	31-Jan-22	28-Feb-22	Change (%)
JKSE (INA)*	6,631.15	6,888.17	3.88
LQ45 (INA)*	939.63	985.54	4.89
NASDAQ (US)	14,239.88	13,751.40	(3.43)
DOW JONES (US)	35,131.86	33,892.60	(3.53)
S&P 500 (US)	4,515.55	4,373.94	(3.14)
NIKKEI 225 (JPN)	27,001.98	26,526.82	(1.76)
KOSPI (KOR)	2,663.34	2,699.18	1.35
HANGSENG (HKG)	23,802.26	22,713.02	(4.58)
SHANGHAI COMP (CHN)	3,361.44	3,462.31	3.00
STRAIT TIMES (SIN)	3,249.59	3,242.24	(0.23)
PSE COMP (PHI)	7,361.65	7,311.01	(0.69)
FTSEI Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	3,865.75	3,863.35	(0.06)
FTSE 100 (ENG)	7,464.37	7,458.25	(0.08)
DAX (GER)	15,471.20	14,461.02	(6.53)
CAC (FRA)	6,999.20	6,658.83	(4.86)

BONDS			
Bond	31-Jan-22	28-Feb-22	Change (%)
US 10Y Govt Bond	1.78	1.84	3.42
EU 10Y Govt Bond	0.01	-	-
JPN 10Y Govt Bond	0.17	0.18	0.57
GB 10Y Govt Bond	1.31	1.44	10.02
AU 10Y Govt Bond	1.91	2.16	13.12
INA 3Y Govt Bond*	4.40	4.89	11.21
INA 5Y Govt Bond*	5.25	5.34	1.73
INA 10Y Govt Bond*	6.45	6.51	0.95
INA 15Y Govt Bond*	6.44	6.50	0.99
INA 20Y Govt Bond*	6.97	6.91	(0.92)

SUKU BUNGA			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.50	2.18	0.56
FED RATE	0.25	7.50	0.60

Currency	31-Jan-22	25-Feb-22	Change (%)	Currency	31-Jan-22	25-Feb-22	Change (%)
USD/IDR	14,420	14,380	(0.28)	EUR/USD	2,267	2,278	0.49
EUR/IDR	16,091	16,111	0.12	USD/JPY	124.9	125.27	0.30
JPY/IDR	19,340	19,297	(0.22)	GBP/USD	1.1159	1.1204	0.40
GBP/IDR	10,108	10,440	3.28	USD/CHF	1.3412	1.3419	0.05
CHF/IDR	9,461	9,725	2.79	AUD/USD	0.701	0.726	3.57
AUD/IDR	10,637	10,599	(0.36)	NZD/USD	0.6561	0.6763	3.08

* Per 25 Feb 2022

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing



ECONOMIC CALENDAR Maret 2022

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
		1 <ul style="list-style-type: none"> Interest Rate (AUS) PMI (USA) Inflation Rate (INA) PMI (INA) 	2 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (KOR) ADP Employment Rate (USA) 	3 <ul style="list-style-type: none"> PMI (CHN) PMI (ENG) PMI (GER) PMI (FRA) GDP Growth (KOR) 	4 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (KOR) Non Farm Payroll (USA) Unemployment Rate (USA) 	5
6	7 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (CHN) FX Reserve (CHN) FX Reserve (JPN) 	8 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (USA) FX Reserve (INA) 	9 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (JPN) Inflation Rate (CHN) Cons. Confidence (INA) 	10 <ul style="list-style-type: none"> PPI (JPN) Retail Sales (INA) Inflation Rate (USA) 	11 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (GER) GDP Growth (ENG) 	12
13	14 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (FRA) 	15 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (CHN) Trade Balance (INA) PPI (USA) 	16 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (JPN) Retail Sales (USA) 	17 <ul style="list-style-type: none"> FOMC Minutes (USA) Fed Rate (USA) Interest Rate (INA) 	18 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (JPN) Loan Growth (INA) 	19
20	21 <ul style="list-style-type: none"> Loan Prime Rate (CHN) PPI (GER) 	22 <ul style="list-style-type: none"> Confidence Index (JPN) Motorbike Sales (INA) 	23 <ul style="list-style-type: none"> PPI (KOR) Inflation Rate (ENG) PPI (ENG) 	24 <ul style="list-style-type: none"> BoJ Meeting (JPN) Flash PMI (USA) Flash PMI (GER) Flash PMI (ENG) 	25 <ul style="list-style-type: none"> Money Supply (INA) Retail Sales (ENG) Current Account (CHN) 	26
27	28	29 <ul style="list-style-type: none"> Cons. Confidence (FRA) 	30 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (JPN) ADP Employment Rate (USA) 	31 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (KOR) NBS PMI (CHN) PCE Index (USA) 		

Source : Dailyfx, Tradingeconomics



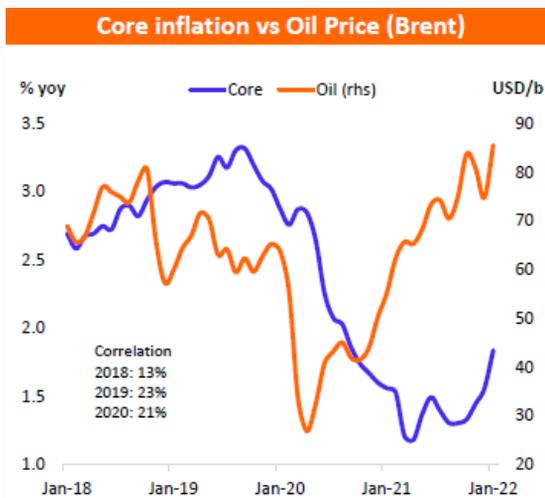
ECONOMIC MARKET OUTLOOK

Fixed income

Perhatian utama investor domestik maupun global saat ini tertuju pada kasus geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Perang secara fundamental membuat investor menjauhi aset berisiko. Krisis tersebut memberikan sentimen tersendiri kepada pasar surat utang, karena dalam kondisi pasar yang penuh ketidakpastian investor akan cenderung mengamankan asetnya dan masuk ke instrumen yang lebih rendah risiko seperti obligasi. Kondisi tersebut bisa dilihat dari data Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) Kementerian Keuangan. Dimana sepanjang bulan lalu hingga 24 Februari aliran modal asing masuk ke pasar obligasi cukup besar, yaitu mencapai Rp 10.34 triliun. Capital inflow tersebut sekaligus membalikkan outflow sekitar Rp 4 triliun yang terjadi pada bulan Januari lalu. Dengan demikian terdapat net inflow lebih dari Rp 6 triliun di pasar obligasi.

Sementara menurut Bank Indonesia (BI), saat ini laju inflasi di dalam negeri masih rendah sehingga belum dibutuhkan penyesuaian kenaikan suku bunga acuan. Selain itu, BI ingin mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinilai belum normal akibat pandemi Covid-19, setidaknya sampai normal kembali di kuartal III-2022.

Namun, kondisi geopolitik yang panas antara Rusia dan Ukraina bisa saja memberikan dampak terhadap inflasi dalam negeri. Seperti diketahui, ketegangan Rusia dan Ukraina membuat harga sejumlah komoditas melonjak salah satunya adalah harga minyak, yang saat ini harganya sudah menembus level 100 USD/Barel. Apabila pemerintah Indonesia menaikkan harga BBM domestik tentunya akan mendorong percepatan laju inflasi yang untuk tahun ini ditargetkan BI sebesar 3-4%.



Sensitivity Analysis: Fuel

Baseline Macro Assumptions				
CPI	4.00			
Policy rate	4.00			
10Y Govies Yield	7.20			
RON90 Fuel Price Change per Liter				
	Δ 500	Δ 1,000	Δ 1,500	Δ 2,000
CPI	4.69	5.44	6.05	6.62
Policy Rate	4.50	5.25	6.00	6.50
10Y Govies Yield	7.46	7.78	7.98	8.21

According to our sensitivity analysis, every IDR 500 increase in RON 90 fuel price would increase inflation by 0.4-07 pcp

Walaupun begitu, antusias masyarakat terhadap obligasi masih sangat tinggi. Dari lelang SBSN terakhir di bulan Februari terdapat kenaikan incoming bids sampai Rp 33,5 Triliun, sedangkan pada penawaran ORI 021 lalu total pemesanan mencapai 25 Triliun.

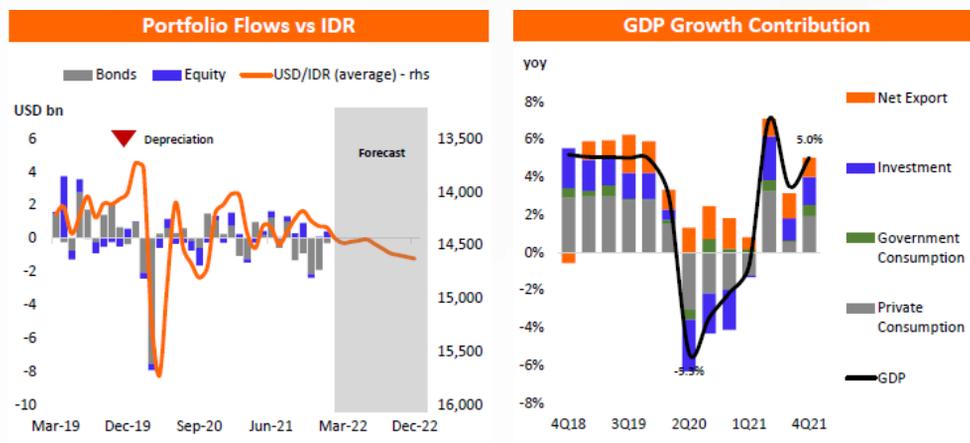
Untuk memanfaatkan momentum pasar, investor dapat berinvestasi pada SBN seri FR 87, FR 65 dan Indon 31 New (USD) dengan tenor dibawah 10 Tahun dan/atau Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki portfolio kelolaan jangka pendek. Di bulan ini kemenkeu juga melakukan penawaran produk Sukuk Negara Ritel SR 016, yang masa penawarannya dibuka sampai dengan 17 Maret mendatang dengan tingkat kupon 4.95% untuk tenor 3 Tahun.

Equity

Pasar modal Indonesia cukup terapresiasi selama perdagangan bulan Februari, IHSG mencatatkan pertumbuhan sebesar 3.88%. IHSG mampu bertahan, walaupun secara global kondisi pasar sedang tidak baik-baik saja, karena sentimen perang Rusia dan Ukraina yang diikuti oleh sanksi-sanksi ekonomi yang berdampak kepada harga komoditas. Selain itu juga terdapat tekanan dari potensi kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral AS, yang kuat diperkirakan naik pada bulan ini.

Meski demikian, saat terjadi perang dan berbagai risiko lainnya, aliran modal investor asing masih terus mengalir ke dalam negeri sepanjang bulan Februari. Fundamental perekonomian Indonesia yang semakin membaik bisa jadi membuat investor asing terus mengalirkan modalnya ke Indonesia. Tidak seperti negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS) begitu juga negara-negara di Eropa, inflasi di Indonesia masih rendah. Di bulan Februari, inflasi di Indonesia dilaporkan stabil pada level 2.06% year-on-year (yoy), dibandingkan dengan Amerika Serikat yang sebesar 7.5% (yoy). Selain itu, ditopang kenaikan harga komoditas neraca perdagangan Indonesia mencetak surplus 21 bulan beruntun. Sepanjang 2021, surplus transaksi berjalan tercatat sebesar US\$ 3,3 miliar (0,3% dari PDB). Kali terakhir transaksi berjalan mencatat surplus secara tahunan yakni pada 2011 lalu. Dengan surplus tersebut, stabilitas nilai tukar rupiah akan lebih terjaga yang bisa memberikan kenyamanan investor asing berinvestasi di dalam negeri. Kerugian akibat fluktuasi kurs bisa diminimalisir, begitu juga rendahnya inflasi. Kemudian, pemerintah juga sudah menegaskan tidak akan lagi melakukan pengetatan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) bahkan akan didorong agar pandemi menjadi endemi, sehingga roda perekonomian bisa berjalan lebih baik lagi untuk mencapai target pertumbuhan di atas 5%.

Masuknya dana asing, menunjukkan bahwa kepercayaan investor asing terhadap Indonesia masih baik, disisi lain saham domestik masih memiliki valuasi yang menarik dan outlook ekonomi Indonesia yang masih solid di tahun ini.



Selain pertumbuhan perekonomian negara yang solid. Perusahaan juga mencatatkan kinerja keuangan yang tumbuh signifikan selama tahun 2021. Seperti halnya perbankan besar, dimana secara rata-rata mencatatkan pertumbuhan laba di atas 15% pada tahun 2021. Hal ini mendorong harga saham dari perusahaan-perusahaan tersebut naik karena adanya akumulasi beli yang dilakukan investor dan mendorong IHSG mencatatkan level all time high pada bulan Februari.

Kami melihat prospek pertumbuhan pasar saham di bulan Maret, akan lebih dinamis melihat terdapat sentimen-sentimen kuat seperti ketidakpastian kasus geopolitik sampai tekanan kenaikan suku bunga. Namun aliran dana asing masih akan menjadi support utama pasar di bulan Maret ini. Adapun target posisi IHSG pada Maret ini diharapkan bisa mencapai level psikologis 7,000 dengan level support di sekitar level 6,740. **Oleh karena itu, investor bisa memanfaatkan momentum saat terjadi koreksi dengan melakukan akumulasi pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada emiten-emiten besar (Big Cap).** Sejalan dengan dorongan investor asing yang masih terus masuk ke pasar modal Indonesia.

Indicators

	2018	2019	2020	2021E	2022E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.2	5.0	-2.1	3.7	5.1
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	6.3	3.6	-3.1	2.8	5.4
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	5.0	-2.7	2.0	4.9
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	6.7	4.4	-4.9	3.8	7.3
GDP (USD bn) — nominal	1,042	1,119	1,059	1,186	1,212
GDP per capita (USD) — nominal	3,932	4,193	3,917	4,450	4,422
Open Unemployment Rate (%)	5.3	5.3	7.1	6.0	5.7
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	7.0	-6.8	-3.0	42.5	6.2
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	20.7	-8.9	-18.1	39.9	6.5
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	-0.4	3.5	28.2	43.8	-8.0
Current account (% of GDP)	-2.9	-2.7	-0.4	0.28	-1.9
Central government debt (% of GDP)	30.2	30.5	38.1	41.0	42.3
International Reserves –IRFCL (USD bn)	120.7	129.2	135.9	144.9	130.3
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)	6.5	7.3	9.8	7.8	7.0
Currency/USD (Year-end)	14,481	13,901	14,050	14,253	14,628
Currency/USD (Average)	14,250	14,146	14,529	14,296	14,511
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)	6.00	5.00	3.75	3.50	4.50
Consumer prices (% year end)	3.13	2.72	1.68	1.87	4.00
Fiscal balance (% of GDP; FY)	-1.75	-2.20	-6.09	-4.65	-3.82
S&P's Rating – FCY	BBB-	BBB	BBB	BBB	BBB

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon

Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang diujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasihat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini."